

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan hasil pemikiran manusia yang hakikatnya terus berkembang untuk menemukan sebuah kebenaran.¹ Filsafat merupakan induk segala ilmu pengetahuan. Filsafat terus berubah sejalan dengan evolusi dunia manusia, mengambil semua pengetahuan manusia dan bergerak untuk menyebarkannya dalam masyarakat. Untuk mengimplementasikan hasil berpikir, biasanya disajikan dalam bentuk simbol atau kata-kata bahasa lain.

Objek filsafat terdiri dari atas dua objek yaitu objek formal dan objek material.² Objek material terdiri dari tiga pembahasan yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pada dasarnya ontologi membahas mengenai tentang yang ada (*being*), epistemologi membahas mengenai tentang tahu (*knowing*) dan aksiologi membahas mengenai nilai (*value*).³ Mengkaji mengenai hakikat nilai kerap fokus kepada ukuran baik buruk pada filsafat etika atau *akhlak* dan ukuran keindahan pada filsafat estetika atau *jamal*.⁴

Aksiologi memberikan makna kepada istilah-istilah seperti nilai, etika moral, nilai estetika dan moralitas. Aksiologi memiliki untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu memberi kemudahan dalam kehidupan manusia.

¹ Ansharullah, *Pengantar Filsafat* (Barito Kuala: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2019), h. 4.

² Ekky Al-Malaky, *Filsafat Untuk Semua* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 8.

³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 6.

⁴ Ibid., h. 8.

Dengan itu aksiologi memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologi cenderung mendatangkan hal yang tidak baik dalam kehidupan manusia, yang bahkan mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.⁵

Aksiologi memiliki dua kedudukan yang mendasar yaitu etika dan estetika. Etika menjadi cabang filsafat aksiologi yang membahas mengenai moral, perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.⁶ Estetika merupakan suatu bidang studi yang mempersoalkan mengenai keindahan. Keindahan mengandung makna bahwa pada segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmoni dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Dengan kata lain suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.⁷

Pada *the theory of value* atau teori nilai menjelaskan bahwa karakteristik nilai terdiri dari dua nilai yaitu nilai objektif atau subjektif dan nilai absolut atau relatif. Nilai objektif tidak bergantung kepada subjek. Sebaliknya nilai subjektif ketika eksistensi, makna dan validitasnya tergantung kepada reaksi subjek yang melakukan penilaian. Nilai absolut berlaku sepanjang masa, sedangkan relatif

⁵ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Cendekia* 7, no. 2 (2021): h. 182, <https://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124/131>.

⁶ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral Dan Estetika," *Kanal 4*, no. 2 (2016): h. 182, https://www.researchgate.net/publication/326653111_Aksiologi_Antara_Etika_Moral_dan_Estetika.

⁷ Miskan and Sofyan Syamratulangi, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Furqan* 9, no. 1 (2020): h. 11–12, <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/4067>.

menyesuaikan.⁸

Aksiologi ilmu yang meliputi *values* atau nilai-nilai yang bersifat normatif dalam memberikan makna pada suatu kebenaran yang sering ditemui dalam kehidupan manusia dalam menjelajahi berbagai aspek kehidupan.⁹ Aksiologi dapat dimaknai sebagai suatu analisis terhadap nilai-nilai dengan cara membatasi suatu makna, karakteristik, tipe dan status dari nilai-nilai. Adapun nilai yang dimaksud ialah segala sesuatu yang bernilai yang dapat mengantarkan kepada suatu manfaat. Aksiologi dapat juga menjadi suatu bidang yang mencoba menguji semua nilai kehidupan manusia.¹⁰

Berdasarkan landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dianggap benar jika mengandung unsur aksiologi, yaitu memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia.¹¹ Ilmu pengetahuan memiliki esensi yang menuntut adanya nilai manfaat, sehingga penerapan ilmu tersebut harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Mengabaikan unsur aksiologi dalam ilmu pengetahuan berarti melemahkan posisi ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.¹²

Aksiologi bisa dilihat dalam peristiwa Perang Padri. Bahasa padri merupakan awal kata dari *paderi* yang artinya orang yang kuat agama. Dengan kata lain diartikan juga sebagai ulama. Perang Padri merupakan perang saudara

⁸ Ibid., h. 22.

⁹ Waris, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: STAIN po Press, 2014), h. 14.

¹⁰ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 82.

¹¹ Al-Munip, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Al-Aulia* 10, no. 1 (2024): h. 56, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/1875/567>.

¹² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), h. 25.

yang terjadi di tanah Minangkabau antara kaum ulama dengan kaum Adat yang dikarenakan kaum Adat mulai melupakan syariat Islam.

Perang Padri berakar pada semangat reformasi Islam yang digagas oleh kaum Padri. Dalam perspektif aksiologi, perang Padri dapat dianalisis untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip keagamaan, seperti upaya pemurnian aqidah dan implementasi syariat Islam, diaktualisasikan serta pengaruhnya terhadap tatanan sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu. Pertentangan antara kaum Padri dan kelompok Adat mencerminkan adanya konflik nilai. Kajian aksiologi memungkinkan evaluasi terhadap bagaimana nilai-nilai adat Minangkabau, yang berlandaskan pada prinsip "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*," dipertahankan dan bagaimana upaya rekonsiliasi atau kontradiksi nilai tersebut terjadi.

Dalam konteks perang, aksiologi berfungsi untuk menganalisis penerapan atau pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, perdamaian, dan perlindungan hak asasi manusia, baik oleh kaum Padri maupun pihak Belanda. Perang Padri kemudian mengalami transformasi menjadi bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dari sudut pandang aksiologi, konflik ini dapat dievaluasi untuk mengidentifikasi kemunculan nilai-nilai nasionalisme dan semangat perjuangan kemerdekaan yang mulai berkembang di dalamnya.

Terbentuknya gerakan Padri berawal dari kegelisahan para ulama melihat masyarakat Minangkabau yang mulai melupakan syariat Islam. Setiap nasehat yang disampaikan enggan bagi masyarakat untuk mengindahkannya.

Pemuka Adat yang menjadi contoh bagi masyarakat Minangkabau tidak bisa diharapkan lagi karena sama saja dengan masyarakatnya.

Kebiasaan masyarakat menyabung ayam, berjudi, mabuk-mabukan membuat para ulama gelisah karena sudah melanggar syariat. Pupusnya harapan kepada pemuka Adat membuat kaum ulama membuat persatuan jihad yang dikenal dengan Padri. Kaum Padri sepakat untuk menguasai pemerintahan Minangkabau guna mempermudah pergerakan dalam pemurnian agama Islam kepada yang semestinya.¹³

Dalam catatan sejarah, Perang Padri merupakan perang yang ditakuti oleh Belanda, akan tetapi Belanda tidak mau mengakuinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pembela tanah Minangkabau memiliki semangat juang yang tinggi dalam membebaskan tanah Minangkabau dari penjajahan Belanda serta mempertahankan agama Islam yang sudah menjadi khas Minangkabau sendiri.¹⁴

Peto Syarif atau sering dikenal Tuanku Imam Bonjol merupakan tokoh penting dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia. *”Adalah seorang lelaki Ibnu Pandito Bayanuddin yang bernama Peto Syarif. Tempat kejadian di tanah Minangkerbau, di nagari Alahan Panjang, di dalam kampung Tanjung Bungo.”*¹⁵ Tuanku Imam Bonjol dikenal sebagai pemimpin Perang Padri yang

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), h. 438.

¹⁴ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), h. 395.

¹⁵ Sjafnir Aboe Nain, *Naskah Tuanku Imam Bonjol* (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat, 2004), h. 1.

gigih melawan kolonial Belanda di tanah Minangkabau pada abad 19 Masehi.¹⁶ Perlawanan Tuanku Imam Bonjol terhadap Belanda dimulai sejak tahun 1821 ketika Belanda berusaha menguasai tanah Minangkabau. Bersama para ulama, Tuanku Imam bersatu melawan Belanda yang bekerja sama dengan kaum Adat untuk memerangi kaum ulama (Padri).

Tuanku Imam Bonjol memandang Perang Padri sebagai jihad *fi sabilillah*, yakni upaya perjuangan untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai praktik yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan pelanggaran terhadap syariat. Bagi Tuanku Imam Bonjol, jihad ini tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik melawan kekuatan kolonial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas dan integritas umat Islam.

Pertentangan antara kaum Padri dan kelompok adat mencerminkan adanya konflik antara praktik tradisional dan nilai-nilai keislaman. Tuanku Imam Bonjol berupaya mendamaikan perbedaan tersebut melalui penerapan prinsip "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (ABS-SBK), yang menegaskan bahwa adat harus sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Tuanku Imam Bonjol berusaha mengharmonisasikan unsur-unsur adat yang tidak bertentangan dengan syariat, dengan tujuan menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam perjuangannya, Tuanku Imam Bonjol memberikan perhatian

¹⁶ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat* (Direktorat Jendral Kebudayaan, 1982), h. 11, https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Kebangkitan_Nasional_Daerah_Suma/sXC CCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

husus pada isu pemerataan ekonomi. Tuanku Imam Bonjol menentang praktik ekonomi eksploitatif, termasuk sistem monopoli yang diterapkan oleh penjajah Belanda, yang dinilai merugikan masyarakat kecil. Tuanku Imam Bonjol berupaya mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis paparkan di atas tentang aksiologi perang Padri menurut Tuanku Imam Bonjol, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami aksiologi perang Padri dan peranan Tuanku Imam Bonjol. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat pembahasan terkait dengan judul: **Aksiologi Perang Padri (Peranan Tuanku Imam Bonjol)**.

1.2 Rumusan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: **Bagaimana Aksiologi dan Peranan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri?**

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan ini lebih terarah dengan apa yang dirumuskan, untuk itu penulis membuat batasan masalah agar tidak terjadinya penyimpangan dalam memahami persoalan di atas sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana pemikiran Tuanku Imam Bonjol mengenai Perang Padri?

1.3.2 Bagaimana nilai jihad dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam

Bonjol?

- 1.3.3 Bagaimana nilai rekonsiliasi adat dan agama dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol?
- 1.3.4 Bagaimana nilai pemerataan ekonomi dalam Perang Padri Perspektif Tuanku Imam Bonjol?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui pemikiran Tuanku Imam Bonjol mengenai Perang Padri.
- 1.4.2 Untuk mengetahui nilai jihad yang terkandung dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol.
- 1.4.3 Untuk mengetahui nilai rekonsiliasi adat dan agama dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol.
- 1.4.4 Untuk mengetahui pemerataan ekonomi dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1.5.1 Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
- 1.5.2 Untuk memberikan sumbangsih di dalam khazanah ilmu pengetahuan.

1.5.3 Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, Kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang keagamaan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.5.4 Dapat menambah pengetahuan dalam bidang Filsafat, terkhusus tentang Aksiologi Perang Padri Perspektif Tuanku Imam Bonjol.

1.6 Penjelasan Judul

Mengenai judul dari penelitian ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul, penulis perlu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dan tujuan dari judul penelitian ini, yaitu:

- Aksiologi : Berasal dari kata Yunani "*axios*" artinya layak atau pantas dan "*logos*" yang berarti ilmu. Aksiologi dapat diartikan sebagai studi yang menyangkut teori umum tentang nilai, dengan kata lain studi yang mengkaji hakikat nilai.¹⁷
- Perang Padri : Pertempuran yang terjadi antara kaum ulama dengan kaum adat di Minangkabau. Kata Padri berasal dari kata "*paderi*" yang artinya kiai.¹⁸
- Peranan : Menurut KBBI peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), h. 33.

¹⁸ Muhammad Ngajenam, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 131.

suatu peristiwa yang memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi.¹⁹

Tuanku Imam Bonjol : Memiliki nama lengkap Muhammad Said Bonjol yang sering dikenal Tuanku Imam Bonjol merupakan salah satu pahlawan dalam kemerdekaan Indonesia.²⁰ Lahir di Kampung Tanjung Bunga, Nagari Alahan Panjang, Pasaman, Sumatera Barat pada tahun 1772. Imam Bonjol merupakan anak dari lima bersaudara yang lahir dari kalangan keluarga pedagang dan senang merantau.²¹

Jadi, yang dimaksud dari judul ini yaitu bagaimana aksiologi yang terkandung dalam Perang Padri dan bagaimana peranan Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin Perang Padri dalam memperjuangkan keyakinan dan nilai-nilai Islam.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud ialah:

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2018), h. 1051.

²⁰ Muslim, "Gugatan Terhadap Kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol," h. 18.

²¹ Rahimsyah, *Sejarah Pahlawan Pahlawan Bangsa*, h. 53.

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian konseptual yang terdiri dari tinjauan kepustakaan, Perang Padri dan Tuanku Imam Bonjol.
- BAB III Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV Menjelaskan tentang aksiologi dan peranan Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri, pemikiran Tuanku Imam Bonjol mengenai Perang Padri, nilai jihad dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol, nilai rekonsiliasi adat dan agama dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol dan nilai pemerataan ekonomi dalam Perang Padri perspektif Tuanku Imam Bonjol.
- BAB V Kesimpulan dan keseluruhan bahasan sebelumnya, juga sebagai pembahasan pokok yang telah dikemukakan di atas.